

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus menerus tak terputus dari generasi ke generasi di mana pun di dunia ini. Pendidikan dapat digunakan untuk melestarikan sebuah kebudayaan, khususnya mengajarkan tentang tingkah laku kepada generasi baru. Pendidikan menurut undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan, yang diperlukan dirinya, bangsa, negara dan agama.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan langkah transmisi kebudayaan dalam sebuah masyarakat. Transmisi kebudayaan masyarakat terpencil dilakukan secara informal dan nonformal, sedangkan pada masyarakat yang telah maju, transmisi kebudayaan dilakukan secara informal, non formal, dan formal. Transmisi Kebudayaan secara formal ini dilakukan melalui lembaga – lembaga sosial, utamanya sekolah. Sekolah sebagai lembaga sosial mempunyai peranan yang sangat penting, sebab pendidikan di sekolah tidak hanya berfungsi untuk mentransmisi kebudayaan generasi penerus, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan kepribadian siswa dan mempersiapkan siswa menjadi anggota penuh dalam suatu masyarakat.

---

<sup>1</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Bronfenbrenner dalam Farah Mafaza Fauzie yang menyatakan bahwa “sekolah sebagai salah satu konteks sosial yang terdapat dalam lingkungan mikrosistem selain keluarga, tetangga, yang mempengaruhi perkembangan manusia”.<sup>2</sup> Interaksi yang terjadi dalam lingkungan sekolah terjadi antara siswa, guru, dan semua warga sekolah. Interaksi tersebut akan mempengaruhi perkembangan kognitif, psikomotor serta sosial dari seorang siswa. Adanya interaksi yang baik antar warga sekolah dapat mewujudkan tujuan pendidikan, khususnya tujuan pendidikan islam. Tujuan pendidikan islam menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi dua yaitu : “tujuan umum/tujuan hidup yaitu senantiasa menyembah kepada Allah, dan tujuan khusus /tujuan jangka pendek yang merupakan penjabaran dari tujuan hidup.”<sup>3</sup>

Namun tujuan pendidikan islam tersebut sulit dalam pencapaiannya karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam. Menurut Muhaimin “Kesulitan pencapaian tujuan disebabkan dari faktor internal serta faktor eksternal yang ada dalam proses pembelajaran”.<sup>4</sup> Faktor internal dalam pembelajaran pendidikan islam yaitu berasal dari sifat bidang studi PAI itu sendiri yang menyentuh aspek-aspek metafisika serta bersifat abstrak. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar bidang PAI, antara lain motivasi guru dan peserta

---

<sup>2</sup> Farah Mafaza Fauzi, Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis Dan Keterlibatan Siswa Dalam Belajar”, *Skripsi*, (Depok Universitas Indonesia, 2014), 14.

<sup>3</sup> Tayar Yusuf Dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), 11.

<sup>4</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi*, 57

didik, strategi pengajaran yang dilakukan oleh guru, orientasi pendidikan hanya materialis saja sehingga menyebabkan mereka enggan belajar ilmu agama, murid yang hanya mendengarkan tanpa ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Pada kegiatan pembelajaran banyak terdapat individu (siswa) yang mengalami hambatan serta masalah. Masalah tersebut baik berupa masalah internal seperti motivasi siswa dan masalah eksternal seperti dukungan sosial teman, guru serta lingkungan sekolah.

Anak usia sekolah menengah atas (SMA) seringkali mengalami masalah pendidikan. Anak SMA merupakan anak remaja akhir yang berusia antara 17-21 tahun. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Andi Mappiare yang menyatakan bahwa “rentangan usia remaja antara 13-21 tahun yang dibagi menjadi masa remaja awal usia 13/14 tahun sampai 17 tahun dan remaja akhir usia 17 tahun sampai 21 tahun”.<sup>5</sup> Pada masa ini siswa SMA mengalami periode peningkatan emosional yang sangat tinggi yang dikenal dengan *storm and stress* yaitu masa saat ketegangan emosi meningkat akibat adanya perubahan fisik dan hormon”.<sup>6</sup>

Ketegangan emosi yang tinggi dapat menyebabkan timbulnya emosi tak terkendali yang dapat menimbulkan masalah. Masalah yang dihadapi seorang siswa SMA antara lain banyaknya tuntutan dan tekanan yang berkaitan

---

<sup>5</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) 25

<sup>6</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 235



dengan pendidikan. Sehingga, menyebabkan kesulitan dalam belajar. Akibatnya mereka mengalami beberapa penyimpangan dalam proses pembelajaran didalam kelas. Penyimpangan tersebut antara lain mengobrol dengan temannya tanpa memperdulikan guru yang mengajar, tidak mengikuti diskusi dengan aktif di kelas, tidur saat jam pelajaran PAI.

Dalam proses pembelajaran penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh siswa tersebut merupakan indikasi dari adanya keterlibatan siswa yang rendah. Adanya keterlibatan siswa yang tinggi merupakan awal dari proses pembelajaran yang baik. Keterlibatan siswa adalah perilaku siswa yang dapat diamati, seperti partisipasi siswa dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mengerjakan tugas. Menurut Fredrick dkk menyatakan bahwa “keterlibatan siswa adalah keinginan untuk bertindak, berusaha, dan bersungguh-sungguh, serta kondisi emosi yang terlibat dalam kegiatan belajar”.<sup>7</sup>

Pendapat tersebut senada dengan yang diutarakan oleh Ani bahwa “keterlibatan siswa merupakan pencurahan sejumlah energi fisik dan psikologis oleh siswa guna mendapatkan pengalaman akademik baik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler”.<sup>8</sup> Siswa yang memiliki keterlibatan tinggi akan memiliki prestasi yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak memiliki keterlibatan dalam belajar. Adapun faktor-faktor

---

<sup>7</sup> Jennifer Fredrick, At. Al. *Measuring Student Engagement In Apper Elementary Trough High School: A Description of 21 Instrumen*, (Issues & Answer Report, 2011-No 098), (Usa: Departement Of Education, Institute Of Education Science, National Centerfor Education Evaluation And Regional Educationallaboratory Southest, 2011), 1

<sup>8</sup> Ani, R. A., Model Pengembangan Sikap Kewirausahaan Siswa Smk Negeri Se-Kabupaten Demak. 2013, *Journal Of Economic Education* , 24-33.

yang mempengaruhi keterlibatan siswa menurut Gibbs dan Poskit yang dikutip oleh Abdul Kholid diantaranya: “hubungan guru siswa, dukungan teman sebaya, keberkaitan dalam belajar, motivasi dan minat belajar, otonomi kognitif, efikasi diri, orientasi tujuan dan pembelajaran akademik yang mandiri”.<sup>9</sup>

Faktor-faktor diatas yang paling berpengaruh adalah hubungan guru dan siswa. Semua itu terjadi karena hanya guru yang mampu berinteraksi dengan siswa didalam ataupun diluar kelas. Pernyataan tersebut senada dengan penuturan Pupuh Fathurrahman dan Aa Suryana “interaksi antara guru dan siswa tidak hanya berupa *transfer of knowledge* namun juga mengenai etika, moral, empati, kreasi, kreatif dan sebagainya”.<sup>10</sup> Interaksi guru dan siswa akan terjalin dengan baik jika seorang guru memiliki kompetensi yang baik dalam mengelola kelas. Kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan. Kompetensi dalam undang-undang guru dan dosen No 14 tahun 2005 diartikan sebagai “kecakapan atau kemampuan seseorang dalam mengerjakan sesuatu”.<sup>11</sup> Sedangkan kompetensi guru adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan kewajibannya dengan tanggung jawab dan hasil yang memuaskan.

---

<sup>9</sup> Abdul Kholid, “Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Keterlibatan Siswa Pada Sekolah”, (Tesis Ma, Universitas Muhamadiyah, Surakarta, 2015), 3

<sup>10</sup> Pupuh Fathurrahman Dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 13

<sup>11</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru telah diatur dalam undang-undang guru & dosen No 14 Tahun 2005. UU tersebut menyatakan bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.<sup>12</sup> Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi paedagogik merupakan kompetensi yang paling berpengaruh dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal itu karena dengan memiliki kompetensi paedagogik yang baik maka, pengelolaan siswa yang dilakukan oleh guru tersebut akan baik juga. “Kompetensi paedagogik adalah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik”.<sup>13</sup> Baik itu dalam aspek penguasaan materi, maupun penguasaan karakteristik peserta didik. “Adanya penguasaan yang bagus dari kedua faktor tersebut akan membuat guru mampu menyediakan kondisi belajar yang baik dari siswa dan keterlibatan siswa dalam belajar akan semakin meningkat”.<sup>14</sup>

Kompetensi paedagogik guru yang baik bukan satu-satunya faktor penunjang keterlibatan siswa dalam belajar. Faktor penunjang lain yang mempengaruhi adalah dukungan sosial teman sebaya. Hal tersebut diungkap oleh Abdul Kholid bahwa “ada atau tidak adanya dukungan teman sebaya akan berpengaruh pada partisipasi aktif dalam proses pembelajaran”.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), 40.

<sup>15</sup> Abdul Kholid, “Hubungan Efikasi Diri”, 4.



Dukungan sosial menurut Bart Smet adalah “informasi verbal dan non verbal, saran, bantuan nyata yang diberikan oleh orang-orang dalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran dan hal hal yang dapat memberikan keuntungan emosional dan berpengaruh terhadap tingkah laku”.<sup>16</sup> Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapapun dalam berhubungan dengan orang lain dalam sebuah masyarakat. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri, dan kompeten.

Dukungan sosial yang diperoleh oleh remaja bisa diperoleh melalui interaksi sosialnya. Interaksi sosial yang terjadi dalam diri remaja di lingkungan sekolah diperoleh melalui interaksi dengan teman-teman sebayanya. Cara interaksi yang baik adalah menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam lingkungan sekolah. Hubungan yang baik tersebut ditandai dengan penerimaan yang baik dari teman sebaya untuknya. Semua itu terjadi karena “melalui berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu, seorang remaja khususnya siswa SMA dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan hidupnya dan mencoba hal-hal yang baru serta saling mendukung satu sama lain”.<sup>17</sup>

Dengan dukungan, saling memahami, saling menyemangati antar teman dalam proses pembelajaran akan berpengaruh positif terhadap semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Semangat belajar yang baik akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga akan

---

<sup>16</sup> Bart Smet, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Pt. Grasindo Kencana, 1994), 136.

<sup>17</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 61.

meningkatkan prestasi belajar siswa. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Abdul Kholid yaitu “semakin tinggi dukungan teman sebaya, maka semakin tinggi keterlibatan siswa pada sekolah”<sup>18</sup>

Kedua faktor diatas, kompetensi paedagogik guru dan dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh terhadap keterlibatan siswa. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Luci yang menyatakan bahwa kompetensi paedagogik guru dan dukungan sosial teman-teman sebaya siswa juga berperan penting terhadap prestasi belajar siswa disekolah.<sup>19</sup> Hal itu karena bagi para siswa, guru adalah seseorang yang memiliki otoritas selain orangtua mereka dalam hal pendidikan. Sedangkan kelompok teman sebaya merupakan kelompok yang memiliki kedekatan khusus satu sama lain sehingga dapat saling mempengaruhi. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga. Hubungan kedekatan ini tentunya juga berperan dalam hal pencapaian prestasi yang memuaskan.

Prestasi belajar yang memuaskan sangat erat dipengaruhi oleh keterlibatan siswa. Hal itu sesuai dengan pendapat Ajeng Dwi Utami dan Sulisworo Kusdiyati menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara *school engagement* dan prestasi belajar. Semakin tinggi keterlibatan siswa

---

<sup>18</sup> Abdul Kholid, “Hubungan Efikasi Diri, 25

<sup>19</sup> Lucia Rini Sugiarti, “Dukungan Sosial, Kompetensi Paedagogik Guru, Dan Prestasi Belajar Siswa Smp Kristen Yski Semarang”, *Jurnal Psikologi*, Volume 3, 2, (Juni 2010), 151.



maka akan semakin baik prestasi belajar.<sup>20</sup> Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwasanya kompetensi paedagogik guru dan dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Observasi yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Grogol didapatkan beberapa fenomena yang terkait keterlibatan belajar siswa sangat beragam. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari beberapa siswa yang memiliki keterlibatan belajar yang tinggi serta didukung dengan dukungan sosial teman sebaya yang tinggi. Beberapa siswa memiliki keterlibatan belajar rendah tanpa dukungan sosial teman sebaya. Beberapa siswa memiliki keterlibatan belajar tinggi tanpa dukungan sosial teman sebaya dan persepsi kompetensi paedagogik yang bagus. Namun ada beberapa siswa yang memiliki keterlibatan siswa rendah dengan dukungan sosial teman sebaya dan persepsi kompetensi paedagogik guru yang tinggi. Dari adanya fenomena tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Kompetensi Paedagogik Guru Dan Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Grogol Tahun Pelajaran 2015/2016”.

---

<sup>20</sup> Ajeng Dwi Utami dan Sulisworo Kusdiyati, Hubungan Antara School Engagement Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Di Pesantren Persatuan Islam No 1 Bandung, *prosiding penelitian sivitas akademik(sosial & humaira)*, 2, (2015), 93.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini ada beberapa rumusan masalah yang digunakan antara lain :

1. Adakah pengaruh kompetensi paedagogik guru PAI terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Grogol ?
2. Adakah pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Grogol ?
3. Bagaimana pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan kompetensi paedagogik guru PAI terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Grogol ?

## **C. Hipotesis Penelitian**

Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Ho : Tidak ada pengaruh kompetensi paedagogik guru PAI terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI  
Ha : Ada pengaruh kompetensi paedagogik guru PAI terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI
2. Ho : Tidak ada pengaruh antara pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI  
Ha : Ada pengaruh antara pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI

3. Ho : Tidak ada pengaruh pengaruh kompetensi paedagogik guru PAI dan dukungan sosial teman sebaya terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Grogol

Ha : Ada pengaruh pengaruh kompetensi paedagogik guru PAI dan dukungan sosial teman sebaya terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Grogol

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi paedagogik guru PAI terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi paedagogik guru PAI dan dukungan sosial teman sebaya terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Grogol

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Manfaat tersebut antara lain :

1. Secara teoritis

Dari adanya penelitian ini diharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dalam melakukan penelitian kuantitatif, khususnya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.



## 2. Secara praktis

### a. Bagi kepala sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan prroses pembelajaran semakin baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta dapat lebih memajukan sekolah.

### b. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya sebagai seorang guru

### c. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan